

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penelitian ini untuk menjelaskan tentang pendidikan politik di pesantren (studi tentang penerapan pendidikan politik kepada santri di pondok pesantren As-Salam kota Tasikmalaya). Berbicara soal pesantren dan politik, tidak lepas dari Islam dan umatnya, maka pondok pesantren mempunyai peran sebagai lembaga pendidikan keagamaan dan sebagai lembaga layanan sosial kemasyarakatan (dakwah). Pesantren disini sebagai lembaga pendidikan yang mengajarkan ilmu agama dan nilai-nilai kesatuan.

Era reformasi ini memberikan peluang yang besar kepada segenap elemen bangsa untuk ikut berpartisipasi aktif dalam kancah perpolitikan baik di daerah maupun nasional. Dinamika politik saat ini dimana yang menjadi modal utama dalam berkompetisi adalah popularitas, dengan demikian keenderungan bahwa orientasi politik yang terbangun di masyarakat tidak jelas. Fenomena seperti ini bisa jadi jawaban atas kekecewaan masyarakat kepada partai politik.

Pondok pesantren sebagai sebagai sebuah lembaga pendidikan, juga sering dijadikan sebagai komoditas politik oleh politikus yang berkepentingan sehingga sering dijumpai ketika musim kampanye para kandidat dan tim suksesnya mendatangi pondok pesantren dengan berbagai modus. Namun

pada hakikatnya kandidat tersebut sebenarnya meminta restu sekaligus meminta dukungan spiritual dan dukungan massa.

Pesantren merupakan lembaga non-formal tertua dalam tradisi pendidikan agama Islam di Indonesia, dimana pesantren sebagai tempat membina, dan mendidik santri hingga mampu serta ahli dalam agama. Selain itu pesantren mampu menjadi agen perubahan sosial dalam pembangunan masyarakat. Hal tersebut semata-mata karena kedekatannya dengan masyarakat.

Secara sosio-histori, pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, jauh sebelum bangsa ini merdeka. Oleh karena itu sistem pendidikan pondok pesantren hingga kini masih tetap mengacu pada sistem pendidikan tradisional, atau kurikulum *kitab*, perjalanan panjang yang ditempuh pesantren banyak mengalami perubahan dan perkembangan, akibat adanya persentuhan dengan lembaga pendidikan formal, baik madrasah maupun sekolah mulai menengah hingga perguruan tinggi. Namun tidak semua pondok pesantren serta merta melakukan perubahan akibat persentuhan itu, atau karena adanya pengaruh ilmu pengetahuan dan teknologi yang tengah terjadi disekelilingnya. Pada saat ini pesantren masih diakui sebagai sistem pendidikan yang tidak jauh beda dengan sistem pendidikan nasional. Anggapan seperti itu ada bukan tanpa sebab, pesantren lahir bersamaan dengan awal masuknya Islam.

Eksistensi pesantren bagi masyarakat Tasikmalaya, layaknya seperti kulit dan daging pada tubuh manusia. Tidak bisa dilepaskan atau dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu Tasikmalaya dikenal sebagai kota santri dan kabupaten pesantren terbesar di dunia. Hal ini disebabkan banyaknya pesantren di Tasikmalaya. Lebih dari 700 buah dan kehidupan masyarakatnya yang religius magis (Hakim, 2004: 91).

Pesantren dengan kyainya, bagi masyarakat Tasikmalaya adalah panutan yang memiliki hubungan akidah atau keyakinan agama yang kuat. Karenanya pesantren dapat pula dipandang sebagai pusat perubahan masyarakat. Pesantren adalah bagian dari sistem bagian dari sistem kehidupan, yang memiliki ciri-ciri berikut: (1) eksistensi pesantren sebagai lembaga kehidupan yang berlainan dengan pola kehidupan umum, (2) terdapatnya sejumlah penunjang yang menjadi tulang punggung pesantren, (3) berlangsungnya proses pembentukan tata nilai yang tersendiri lengkap dengan simbol-simbolnya, (4) adanya daya tarik ke luar sehingga memungkinkan masyarakat sekitar menganggap pesantren sebagai alternatif ideal bagi sikap hidup yang ada di masyarakat itu sendiri, (5) berlangsungnya suatu proses pengaruh mempengaruhi dengan masyarakat di luarnya akan berakumulasi pada pembentukan nilai-nilai baru, yang secara universal diterima oleh kedua belah pihak (Hakim, 2004; 92-93).

Pesanten As-Salam, kota Tasikmalaya memiliki banyak kesamaan dengan pesantren lainnya. Namun, ada keunikan yang membuat pesantren ini untuk dikaji. Sebab para santrinya seluruhnya dari kalangan mahasiswa, tidak

itu saja walaupun pesantren ini bersifat sederhana, akan tetapi penerapan nilai-nilai agama pada khususnya sangat baik dan tidak luput juga menanamkan nilai moral, sosial dan politiknya. Ajengan pesantren berkata bahwa agama menyarankan dengan cara beristikharoh dan bermusyawarah pada saat menjelang pemilihan sehingga akan tercapailah kemajuan bangsa, agama dan negara untuk kedepannya.

Pimpinan Pesantren As-Salam KH. Abdul Hamid menjelaskan, tujuan hadirnya Pesantren As-Salam bagi mahasiswa sebagai penyeimbang. Maksudnya, dengan mempelajari dan mendalami ilmu agama Islam akan berfungsi sebagai penyeimbang ilmu pengetahuan umum yang mereka pelajari di kampus. Sejarah tentang pesantren ini didirikan pada tahun 1974 oleh ulama ternama di Tasikmalaya, bernama KH Abdul Wahid. Pada masanya, KH Abdul Wahid dikenal sebagai ahli tafsir. Sampai pada saat inipun pesantren Ass-Salam tetap menjaga ilmu pelajaran tafsir menjadi salah satu ciri khas pesantren ass-salam. Materi yang diajarkan juga sedikit banyak membahas tentang pendidikan politik.

Pendidikan politik merupakan usaha dalam memberikan pemahaman politik kepada masyarakat yang bertujuan agar melek politik dan akan memiliki etika politik, sopan politik dan santun politik. Menurut R. Harey (Dalam, Kartono, 2002 : 54) menyebutkan pendidikan politik ialah suatu usaha membentuk manusia menjadi partisipasi yang bertanggungjawab dalam politik. Pondok pesantren As-Salam dijadikan sebagai fokus penelitian

dikarenakan selain mengutamakan pendidikan agama adapula pendidikan politik didalamnya.

....Mengenai kurikulum yang disampaikan kepada para santri. *Tarbiyah Siyasyah* salah satunya, dan disetiap tahunnya dari pihak KPU sering mengundang perwakilan santri untuk menerima pendidikan politik secara langsung. Ketika itu dakwah memasuki wilayah politik, penerapan tarbiyah syiasiyah mutlak dibutuhkan.(wawancara dengan KH.Abdul Hamid, 11 November 2018)

Tarbiyah siyasyah yang bermakna pendidikan politik sesungguhnya sangatlah luas. Ia bukan saja membahas teori-teori politik, tetapi sampai pada metode pengelolaan negara. Ia bukan saja terbatas pada pengetahuan politik, tetapi juga bagaimana memberdayakan umat untuk bisa berpartisipasi dalam perbaikan pengetahuan atau *islahul hukumah*. Model pendidikan politik di pondok pesantren as-salam yakni dengan metode dakwah atau ceramah yang memberi penjelasan kepada santri mengenai politik, tidak dari pihak pesantren saja yang memberi pendidikan politik, pimpinan pondok pesantren Ass-Salam pernah mendatangkan pihak KPU pada saat akan menjelang Pemilu dan memberikan ilmu pengetahuan secara langsung kepada satri di pondok pesantren As-salam.

Pondok pesantren As-Salam ini mempunyai data santri yang berjumlah 50orang yang terdiri dari mahasiswa-mahasiswa di universitas-universitas Tasikmalaya yang dekat dengan pondok pesantren, dimana mereka belajar kurikulum ilmu umum dan mondok untuk mempelajari ilmu agama . Mengenai kurikulumnya di pondok pesantren As-Salam dilatarbelakangi oleh kurikulum terpadu yang digunakan di pondok pesantren As-Salam yaitu mulai

dari fikih, tasawuf, hadist, dan tafsir semua dipelajari. Salam fleksibel yaitu mengikuti jadwal kuliah para santri. Jadwal yang tetap yakni dimulai dari bada Subuh, Ashar dan Maghrib. Ada pelajaran tambahan yang sering diadakan satu minggu sekali yakni *Tilawah* dan diadakan tahunan yakni *Pasaran*.

Hal tersebut menandakan bahwa masih ada banyak aspek-aspek menarik yang perlu dikaji lebih lanjut karena mengkolaborasi mahasiswa-mahasiswa di seluruh universitas tasikmalaya yang berdedekatan dengan pondok pesantren As-Salam. Menjadi menarik lainnya, karena mahasiswa dianggap sebagai penerus pemimpin politik dan bisa juga dikatakan sebagai pemilihan potensial pada saat pemilihan umum. Apalagi dengan munculnya istilah masyarakat Madani yang dimunculkan keruang publik ini perlu kiranya diadakan penelitian lebih lanjut utamanya dikaitkan pondok pesantren As-Salam ini menjadi sorotan. Dimana banyak para santri yang sudah memiliki hak pilihnya karena pesantren tersebut merupakan pondok pesantren yang para santrinya adalah mahasiswa.

Kajian yang akan dilakukan yaitu bagaimana penerapan pendidikan politik kepada santrisecara baik. Sebab bagi para santri, politik harus dijalankan secara santun dan menurut kaidah politik moral yang kemudian bisa membimbing para pemegang amanah kekuasaan agar tidak keluar dari moral agama Islam. Pesantren juga yang secara khusus memberikan pendidikan agama yang lebih mendalam dalam segala bidang kehidupan baik untuk diri pribadi maupun bagi negara sesuai hadist dan kaidah agama Islam, untuk itu apabila dilihat dari segi pendidikan politiknya disini peneliti juga

ingin mengetahui bagaimana penerapan pendidikan politik yang diajarkan ataupun diterapkan oleh Kiai/Ajengan kepada para santri di pondok pesantren As-Salam, dengan begitu penelitian ini penting untuk diteliti sebab pondok pesantren as-salam disini walaupun masih bersifat sederhana tetapi sudah menjadi pesantren yang dikatan modern dengan kurikulum-kurikulum yang diajarkannya selain agama, tidak banyak pondok pesantren yang menerapkan atau mempelajari ilmu politik disebuah pesantren. Bahkan ada yang mengharamkan ilmu politik.

Di pondok pesantren As-Salam Kiai atau Ajengannya menekankan kepada santri untuk *melek* terhadap politik agar tidak terbodohi oleh para calon pemimpin yang dinilai kurang amanah dan memiliki tindak kecurangan pada saat kampanye gencar-gercarnya. Disini dengan penerapan pendidikan politik dijalankan, akan menjadikan suatu ilmu agar santri di pondok pesantren as-salam bisa menilai dan memilih siapa yang patut dipilih demi kemajuan agama maupun negara untuk kedepannya dan untuk santrinya bisa menjadi penerus pemimpin yang baik karena mempunyai bekal ilmu yang didapatkannya di pondok pesantren As-Salam.

Sejalan dengan penyampaian pendidikan politik kepada santri tersebut, peran Kiai begitu penting didalamnya dengan begitu ketika pimpinan Pondok atau yang dikenal dengan Kiai memilih calon pemimpin dalam pemilu dengan begitu para santrinyapun akan memilih calon yang sama dengan Kiai tersebut pilih. Akan tetapi berbeda dengan pondok pesantren As Salam, Kiai pondok memberi kebebasan kepada santrinya untuk memilih calon pemimpin yang

mereka inginkan, tidak terfokus atau mengikuti siapa yang dipilih oleh Kiai nya. Dengan begitu akan menjadi kemungkinan bahwa penerapan pendidikan politik kepada santri akan meningkatkan politik literasi kepada santri melalui pembelajaran yang diterapkan oleh pesantren As-Salam ini. Crick (dalam Reza Garinca, 2016) menegaskan literasi politik bukan sekedar pengetahuan politik, melainkan cara membuat warga efektif dalam kehidupan publik dan dorongan menjadi aktif dan partisipatif baik resmi maupun di arena publik yang sifatnya sukarela.

Berdasarkan nalar dan argumentasi itulah peningkatan literasi politik pada segmen pemilih pemula maupun pemilih yang potensial menjadi sangat *urgent* diikhtiarkan sepanjang waktu dan idealnya dilakukan oleh berbagai pihak yang kompeten dan yang memiliki akses otoritas pendidikan, salah satunya yaitu di pesantren. Dengan begitu penelitian penting untuk diteliti, apakah dengan pembelajar politik di pesantren As Salam akan menjadi model pendidikan politik yang dapat menumbuhkan literasi politik dan dapat ditiru oleh pesantren lainnya atau pembelaran politiknya kurang dipahami dan tidak menumbuhkan kesadaran bagi santrinya terhadap dunia politik sekarang ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan dalam peneliti, adalah “
Bagaimana Penerapan Pendidikan Politik kepada Santri di Pondok Pesantren As-Salam Kota Tasikmalaya”.

C. Pembatasan Masalah

Pada penelitian ini, peneliti melakukan pembatasan masalah terhadap permasalahan yang ada dan telah dirumuskan agar lebih terarah dalam penelitian serta terkonsentrasi dalam penelitian. Adapun pembatasan masalah ini adalah membahas bagaimana penerapan pendidikan politik kepada santri di pondok pesantren As-Salam Kota Tasikmalaya.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan dan pertanyaan diatas, maka tujuan dari peneliti ini adalah untuk mengetahui Bagaimana Penerapan Pendidikan Politik kepada Santri di Pondok Pesantren As-Salam Kota Tasikmalaya”.

E. Manfaat Penelitian

Dengan tujuan yang ditetapkan diatas, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dan berguna bagi berbagai pihak yang diantaranya:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian ilmu-ilmu sosial dan politik, khususnya mengenai agama dan politik, pendidikan politik, dan pemikiran politik Islam.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan kajian bagi yang membaca tentang pentingnya pendidikan politik.

